

Analisis Linguistik Strukturalisme Terhadap Kitab

Tabsith Al-Ajurrumiyah

Muhammad Farhan Rosidi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
muhfarros28@gmail.com

Lailatul Maghfiroh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
laylaamgfr17@gmail.com

Putri Usamah Aidzilla Virly Andreina

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ainun Syarifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Suwar

MAN Kota Surabaya

ABSTRACT

Structuralism is a modern linguistic school pioneered by Ferdinand de Saussure. The concept given by this school is to analyze a language rule by ignoring the meaning contained. This would certainly be contrary to the rules of the Arabic language called Qowaid al-Nahwi if we had to put aside the semantic elements. However, this makes the scientific study of Arabic language rules easier to understand for non-Arabic speakers, especially the two basic branches: Nahwu and Shorof because it minimizes the use of terms attached to Arabic language rules. The presence of this writing is to prove the concept given by the flow of structuralism to the study of the book Tabsith al-Ajurrumiyah written by Ibrahim Ahmad Muhammad al-Waqfiy. In other words, this research uses an applied research method (Applied Research) which directly applies the concepts given from the linguistic structure of structuralism to the rules of nahwu contained in the book Tabsith al-Ajurrumiyah with the format of comparing sentence forms and analyzing them from the perspective of the flow of structuralism . So that learning is more effective without memorizing and using terms that are common in the nahwu rules.

Keywords: Structuralism; Linguistics; Arabic Language Learning

المقدمة

Bahasa adalah salah satu warisan budaya yang tidak bisa hilang dan akan terus dilestarikan zaman demi zaman. Hal ini karena bahasa dibutuhkan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupan bersosial. Bahasa membuat seseorang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Dan manusia dapat menggunakan bahasa dengan tujuan memperoleh informasi dan bertukar pikiran atau argumen serta ide kepada sesama penutur bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dikuasai. Bahkan didalam dunia modern, bahasa menjadi suatu bidang keilmuan dan objek penelitian. Sehingga bahasa mengalami perkembangan yang signifikan guna berkontribusi untuk kemajuan zaman.

Dengan perkembangan bahasa dan objek penelitiannya serta disiplin ilmu bahasa menjadikan kajian tersebut banyak diminati oleh kalangan akademisi baik mahasiswa maupun dosen dari berbagai belahan dunia. Terlebih lagi dengan berjalannya waktu, maka bahasa pun mengalami perkembangan dan peningkatan seiring berkembangnya kultural antropologi dan linguistik. ¹ Dalam hal ini linguistik tradisional yang merupakan salah satu bentuk dari kaidah kebahasaan klasik dari filsafat kuno telah mengalami perkembangan menjadi linguistik modern dengan aliran strukturalisme pada filsafat modern.

Semenjak berakhirnya era skolastisisme, ² lahirlah filsafat barat yang merupakan bagian dari sejarah filsafat tersebut. ³ Filsafat modern lahir pada abad ke-17 hingga awal abad ke-20 di Eropa Barat dan Amerika Utara. ⁴ Filsafat modern juga lahir dimulai dengan kehadirannya aliran rasionalisme atau anti metafisika dalam filsafat ⁵ yaitu aliran yang menganut paham positivisme logis dengan mengesampingkan metafisika melalui penganalisaan bahasa. Dan hal tersebut juga termasuk salah satu dari doktrin atomisme logis yang menggambarkan kenyataan kehidupan melalui bahasa. ⁶

¹ Afif Kholisun Nashoih, "Konsep Aliran Strukturalisme Dalam Gramatika Bahasa Arab," *Al-Lahjah* 2, no. 2 (2018): 57–71.

² Kess Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1976).

³ Simon Petrus L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

⁴ Forrest E Baird, *From Plato to Derrida* (Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice, 2008).

⁵ Donald M Borchert, *The Encyclopedia of Philosophy* (Simon & Schuster Macmillan, 1996).

⁶ Kaelan, *Pembahasan Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: PARADIGMA, 2013).

Aliran strukturalisme ini di pelopori oleh Ferdinand de Saussure (26 November 1857 – 22 Februari 1913)⁷ yang mendapatkan julukan sebagai bapak linguistik modern.^{8 9} Linguistik modern terlahir setelah zaman renaissance dengan diterbitkannya buku yang berjudul “Course de Linguistique General” karya Ferdinand de Saussure.¹⁰¹¹ Sehingga bahasa mengalami perkembangan baik teori-teori maupun terapan. Artinya aliran strukturalisme ini terfokus pada bidang linguistik dengan cakupan filsafat modern. Aliran ini dipelopori dan dikembangkan juga oleh beberapa linguist dari kalangan filsuf modern diantaranya adalah Kenneth L. Pike, Noam Chomsky, Leonard Bloomfield, Robert Lado, Edwar Saphir, William Francis Mackey, Louis Hjelmslev, John Rupert Firth, M.A.K Halliday, dan lain sebagainya.

مناهج البحث

Dalam jurnal ilmiah ini, penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menginvestigasi dan menganalisis kitab "Tabsith al-Ajurrumiyah" secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi teks dan konsep yang terkandung di dalamnya. Metode analisis kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama, di mana peneliti meninjau berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku, artikel, dan karya-karya lainnya yang relevan dengan kitab tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cermat untuk memahami konteks, makna, dan signifikansi teks yang berfokus pada linguistik strukturalisme dalam kitab "Tabsith al-Ajurrumiyah". Pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang kitab tersebut, serta mengidentifikasi dan menjelaskan aspek-aspek penting dalam teks tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kitab "Tabsith al-Ajurrumiyah" dan kontribusi pentingnya dalam studi bahasa dan ilmu-ilmu terkait.

نتائج البحث ومناقشة البحث

⁷ L Campbell, *The History of Linguistics* (Oxford: Blackwell Publisher, 2001).

⁸ David Lodge and Nigel Wood, *Modern Criticism and Theory: A Reader* (Pearson Education, 2008).

⁹ Justin Wintle, *Makers of Modern Culture* (Routledge, 2002).

¹⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Renika Cipta, 2007).

¹¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Renika Cipta, 1994).

Antara Strukturalisme dan Gramatika Arab

Strukturalisme terkenal dengan konsep teorinya mengenai analisis bahasa yang minim akan penggunaan istilah-istilah dalam gramatika suatu bahasa. Dalam hal ini adalah bahasa Arab sebagai objek kajian analisa dari strukturalisme sangatlah bertabrakan jauh jika harus menutup untuk tidak membiasakan diri dalam penggunaan istilah tersebut. Karena ada kaitannya dengan unsur makna atau semantik bahasa.¹² Sehingga diperlukan pengkajian yang mendalam agar terciptanya kolerasi antara konsep linguistik modern strukturalisme ini dengan gramatika Arab atau biasa disebut dengan istilah kaidah nahwu (*Qowaidu al-Nahwi*).

Berbagai macam pendekatan telah diimplementasikan dan diuji coba dalam kaidah nahwu sehingga menghasilkan keefektivitasan yang optimal. Namun dari sekian percobaan membuat sebagian kalangan yang menggeluti bidang bahasa Arab ini yang tentu cakupannya seputar sintaksis Arab masih sulit memahami dengan instan dan efisien guna menghemat waktu. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam memahami dan mendalami salah satu dari cabang keilmuan bahasa Arab yang disebut sintaksis Arab membutuhkan keseriusan dalam memahami konsep dan teori yang terpapar sesuai dengan kaidah kebahasaan dan gramatika Arab agar mendapatkan tujuan perolehan bahasa melalui pendekatan sintaksis bahasa. Dan tentunya akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempelajarinya. Sehingga diperlukan pendekatan khusus didalamnya.

Maka kaidah nahwu ini merupakan pembahasan yang rumit dan sukar untuk dipelajari bagi orang yang menginginkan untuk mempelajari bahasa Arab melalui cabang sintaksis. Karena ilmu nahwu ini jika tidak dibuka dengan pembahasan mengenai morfologi bahasa atau biasa disebut dengan ilmu sharaf tidak dapat dipahami secara sempurna. Oleh karena itu dalam sejarah pembukuan kitab-kitab yang berkaitan dengan bahasa Arab terlebih lagi pembahasan yang berfokus pada dua cabang dasar yang wajib dikuasai untuk pemula dalam mempelajari bahasa Arab melalui metode baca kitab yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf adalah dengan

¹² Dr. Mohammad Kholison, *Panduan Praktis Menerjemah Teks Arab - Indonesia Berbasis Ekuivalensi*, 1st ed. (Malang: Lisan Arabi, 2020).

menjadikan ilmu sharaf sajian yang pertama dan utama sebelum melangkah kepada cabang keilmuan bahasa Arab yang lain seperti nahwu, balaghah, dan 'arudh.¹³

Bahkan ditemukan banyak kitab-kitab klasik maupun kontemporer yang menjadikan ilmu nahwu dan ilmu sharaf suatu bahasan tersendiri. Dengan kata lain pembahasan keilmuan tersebut disendirikan pada kitab khusus. Seperti memisahkan pembahasan ilmu nahwu dan pembahasan ilmu sharaf. Tujuan penulisan ini tidak hanya memudahkan akademisi untuk mempelajarinya tetapi penulisan ini bertujuan untuk membuat stigma mengenai ilmu nahwu ini yang tadinya dianggap sulit dapat dipandang mudah karena terkesan tersusun secara sistematis.

Namun demikian, ketika seorang diharuskan murni hanya mempelajari kaidah nahwu dengan pendekatan linguistik tradisional yang mengharuskan seseorang menghafal banyak istilah-istilah didalamnya seperti fa'il dan maf'ul, naat dan man'ut, mubtada' dan khabar, jar dan majrur, zharaf dan majrur, fi'il dan fa'il, hal dan tamyiz, dan lain sebagainya tanpa melatih proses berpikir dan konstruksi konseptual yang ada maka akan sulit memahami dengan baik. Belum lagi dalam pembahasan morfologi Arab yaitu ilmu sharaf yang banyak menguraikan suatu kata dari berbagai tinjauan aspek tertentu. Seperti kata benda atau kata sifat yang tidak berkaitan dengan waktu ditinjau dari perspektif jenisnya, jumlahnya, kejelasannya, bangunan huruf akhirnya, perubahan harakat akhirnya, penyusunannya, pengecilannya, penggolongannya. Juga meninjau kata kerja seperti ditinjau dari subjeknya, perubahannya, derivatifnya, objeknya, kejadiannya, dan huruf akhir.

Tentu hal tersebut sangatlah merumitkan dan tidak bersifat instan dalam pembelajaran non formal maupun formal. Dengan hadirnya strukturalisme yang diterapkan didalam kaidah nahwu tentu akan mempermudah dan mempersingkat waktu pembelajaran. Karena terapan yang memiliki interaksi kuat adalah terapan yang didasarkan teori dan objek kajian yang memiliki analogi. Dalam hal ini objek kajian tersebut menggunakan salah satu kitab yang banyak menyajikan berbagai bentuk frasa-frasa dalam bahasa Arab sebagai contoh konkret dari sintaksisnya. Sehingga mempelajarinya tidak terkesan pasif melainkan aktif dengan dibuktikan respon balik.¹⁴

¹³ Mahmoed Sulaiman Yaqut, *As-Shorfu at-Ta'limiy Wa at-Tathbiqu Fi Al-Quran Al-Karim*, 1st ed. (Tanta: Dar Shahabah Li Turots Thanta, 2012).

¹⁴ Syarif Rousan Fikri, Mohammad Ikhsan, and Aditya Banuaji, *Belajar Cara Belajar*, 3rd ed. (Bogor: PT Grafika Mardi Yuana, 2020).

Implikasi Teori Strukturalisme Pada Kitab Tabsith al-Ajurrumiyyah

Unsur semantik dalam kaidah nahwu adalah bagian dari struktural bahasa tersebut. Dalam objek pembahasan kaidah nahwu tak terlepas dari penggunaan istilah-istilah khusus seperti *fa'il*, *fi'il*, *maf'ul* dll. Namun perbedaan yang mendasar dalam aliran strukturalisme adalah dengan tidak memperhatikan makna bahasa. Melainkan hanya terfokus kepada struktur bahasa.

Konsep inilah yang menjadikan aliran strukturalisme dan kaidah nahwu bertabrakan. Karena tidak mungkin pembahasan kaidah nahwu yang seharusnya mengandung makna yang kompleks diabaikan oleh aliran ini. Namun, sebelum memasuki pembahasan mengenai implikasi teori strukturalisme terhadap gramatika Arab ada beberapa teori umum mengenai konsep strukturalisme pada sintaksis. Diantaranya adalah keteraturan konsep. Yang meliputi pertama, kesesuaian jenis kata. Dalam susunan ini memiliki perhatian terhadap makna namun dapat dianalisis melalui struktur kalimatnya. Seperti kesesuaian gender pria atau wanita (Mudzakkar atau mu'annats). Pengklasifikasian ini hanya mengacu pada kata konkret maupun abstraksi. Walaupun berbagai kondisi kata tersebut tidak memiliki ciri-ciri gender tertentu.

Kedua, kesesuaian kejelasan kata. Kata pada pembagian ini ditinjau dari perspektif semantik namun dalam unsur sintaksisnya dapat teranalisis dengan ciri-ciri tertentu. Seperti kata *السفرجل* dengan *سفرجل*. Kata pertama tentu berbeda dengan kata yang kedua dari segi kejelasannya. Namun masih memiliki makna yang sama. Dan dengan analisa strukturalisme dapat diketahui adanya perbedaan diantara keduanya yaitu berupa adanya tambahan *ال* pada kata yang pertama dan tidak adanya tambahan *ال* pada kata yang kedua. Tentu ini akan memudahkan seseorang dalam mempelajari gramatika Arab dengan mengklasifikasikan beberapa susunan kalimat tertentu tanpa mencari makna yang termuat dalam suatu kata.

Ketiga, kesesuaian waktu. Pembagian kata dalam perspektif terjadinya pekerjaan adalah pembagian yang terfokus pada kata verba atau susunan kalimat verba. Karena verba memiliki keterikatan waktu. Klasifikasi ini disebut dengan istilah *فعل الماضي، فعل المضارع، فعل الأمر*.¹⁵

¹⁵ Muhammad Ali Am, *Kunci Sukses Belajar Nahwu Dan Shorof*, 6th ed. (Pasuruan: Pustaka Ihya' as-Sunnah, 2019).

Walaupun demikian, penggolongan tersebut dapat diketahui dengan beberapa tanda tertentu yang memudahkan seseorang untuk mengetahuinya. Walaupun pada kondisi tertentu karakteristik dari klasifikasi kata tersebut tidak berlaku. Dalam arti lain setiap teori tertentu memiliki pengecualian yang dilihat berdasarkan kondisi dan situasi sintaksis dan semantik bahasa.

Keempat, perubahan Harakat. Sebagaimana diketahui bahwa kata yang dapat berubah harakat akhirnya disebut mu'rab dan kata yang tidak dapat berubah harakat akhirnya disebut mabni.¹⁶ Konsep tersebut termasuk dalam pembahasan strukturalisme. Karena adanya kesamaan konsep antara kata yang apabila menerima faktor tertentu yang menyebabkan suatu kata terpengaruhi dari faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan harakat akhir. Sebaliknya ada beberapa kata yang tidak dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu yang menyebabkan terjadinya perubahan harakat akhir disebabkan perubahan yang terjadi bersifat abstrak maupun kata tersebut memang tidak dapat mengalami perubahan secara mutlak atau yang biasa disebut dengan i'rob taqdiriy.¹⁷

Pengklasifikasian berdasarkan perubahan harakat akhir ini terjadi pada kata benda maupun kata kerja. Sehingga faktor dari tiap-tiap kata tersebut pun berbeda-beda dan memiliki fungsi tertentu sesuai dengan kedudukannya. Umumnya asal semua kata atau isim adalah mu'rob dan asal bagi semua kata kerja atau verba adalah mabni atau biasa disebut dengan mutamakkin dan ghoiru mutamakkin. Sementara cabang dari setiap asal tersebut adalah kebalikannya. Yaitu mabni untuk cabang dari semua kata dan mu'rob untuk cabang dari setiap kata kerja.¹⁸

Kelima, kesesuaian jumlah. Isim atau kata benda yang sesuai dengan jumlahnya pada kalimat tertentu memiliki unsur semantik tersendiri. Namun jika melihat dari segi struktural kalimat, maka tiap kata tersebut memiliki penggolongan berdasarkan jumlah yang terkandung. Dan tentu tiap-tiap kata tersebut memiliki karakteristik yang khas. Seperti kata yang menunjukkan makna bilangan tunggal maka tidak ditandai dengan sesuatu pun. Namun jika kata tersebut memiliki makna ganda maupun jamak maka wajib terlihat tanda khusus yang

¹⁶ Aunur Rafiq, *Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, 28th ed. (Gresik: Pustaka Al Furqon, 2017).

¹⁷ Muhammad Muhyiddin AbdulHamid, *Tuhfatu As-Saniyyah Bi Syarhil Muqoddimah Al-Ajurrumiyah*, 1st ed. (Nashr: Maktabah Hadi Muhammadi, 2015).

¹⁸ Al-Imam Abi Muhammad Abdullah Jamaluddin Bin Hisyam Al-Anshari, *Audhohul Masalik Ila Alfyya Ibn Malik*, 2nd ed. (Riyadh: Dar Al Moghny, 2015).

dapat teranalisa melalui pandangan strukturalisme tanpa mengetahui maknanya. Seperti kata الطالب، الطالبان، الطالبون memiliki ciri-ciri tersendiri untuk mengungkapkan berapa jumlah yang terkandung didalamnya. Kata pertama memiliki makna tunggal, kata yang diberi tambahan ان diakhirnya memiliki makna ganda, dan kata yang berakhiran ون memiliki makna jamak.¹⁹

Keenam, kolokasi. Aturan ini sesuai dengan paham aliran strukturalisme. Karena kolokasi yang berarti gabungan dua kata yang memiliki makna tertentu namun masih dalam konteks makna leksikal yang dekat. Artinya tidak memiliki perbedaan makna yang jauh. Namun dalam menerjemahkannya membutuhkan teknik ekuivalensi dinamis agar sesuai dengan konteks kalimat. Jika seorang penerjemah tidak memperhatikan hal tersebut maka dipastikan kurangnya transformasi bahasa sumber kedalam bahasa sasaran dengan tujuan memahami pembaca. Terlepas dari itu, seseorang akan mudah mendeteksi suatu kata yang termasuk dalam golongan kolokasi dan tidak dengan cara melihat makna secara kontekstual dan bukan tekstual.²⁰

Keenam konsep tersebut merupakan sebagian dari teori aliran strukturalisme pada bahasa secara umum. Yang berarti semua bahasa memiliki dasar-dasar konsep tersebut. Berikut adalah penerapan teori-teori aliran strukturalisme pada kitab *Tabsith al-Ajurrumiyah* dengan komparasi kaidah kebahasaan Arab atau *Al-Qowaid an-Nahwiyyah*. Pada pembahasan awal kitab, penyusun menyajikan tabel yang berisi komparasi kalimat yang sempurna dengan yang tidak sempurna. Adapun tabel yang disajikan adalah sebagai berikut:

Table 1. Lafadz yang Berfaedah dan Tidak Berfaedah

اللفظ المفيد وغير المفيد	
ب	أ
تَفَتَّحَ	تَفَتَّحَ الزَّهْرُ
يَكْتُمُ	يَكْتُمُ الْمَطَرُ شِتَاءً

¹⁹ Husain bin Ahmad bin Abdullah Al-Ali, *Syarhu Kitabi Durusi Al-Lughoh Al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina Biha*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al Wadi, 2019).

²⁰ Kholison, *Panduan Praktis Menerjemah Teks Arab - Indonesia Berbasis Ekuivalensi*.

حُجْرَةُ الدِّرَاسَةِ	حُجْرَةُ الدِّرَاسَةِ صَحِيحَةٌ
النَّهَارُ فِي الصَّيْفِ	النَّهَارُ فِي الصَّيْفِ طَوِيلٌ
إِنْ تَسْتَقِمُ	إِنْ تَسْتَقِمُ يَحْتَرِمَكَ النَّاسُ
إِذَا شَرِبْتَ مَاءً عَكْرًا	إِذَا شَرِبْتَ مَاءً عَكْرًا مَرِصْتَ

Sumber: Tabsith al-Ajurrumiyyah Hal. 1

Tabel diatas menyajikan dua bentuk dari suatu kalimat yang mana tiap pembagiannya memiliki perbedaan dari segi kelengkapan kalimatnya. Sehingga bisa diasumsikan bahwa suatu kalimat tersusun atas beberapa kata yang membuat atau menjadikan kalimat tersebut memiliki makna yang dapat memahami pendengar. Definisi ini yang banyak disebutkan oleh para ulama ahli nahwu ketika mendefinisikan apa itu kalimat dalam bahasa Arab yang biasa dikenal dengan *al-Jumlah al-Mufidah*.²¹ Maka sebagaimana tabel yang terletak di sebelah kanan, menunjukkan semua ungkapan kalimat tersebut adalah kalimat yang sempurna baik dari segi unsur semantik bahasanya maupun unsur sintaksisnya berdasarkan analisis nahwu dan shorof.

Dan secara umum, kalimat dalam bahasa Arab terbagi menjadi 2: (1) Kalimat sempurna (مفيد) (2) Kalimat tidak sempurna (غير مفيد). Dan kalimat yang sempurna terbagi menjadi 2 bagian: (1) Kalimat verba (2) Kalimat Khobariyyah atau kalimat yang diawali dengan kata benda.²² Berikut adalah penjelasan mengenai penerapan strukturalisme pada contoh diatas:

Pertama, kalimat pertama menunjukkan susunan susunan kalimat verba atau biasa dikenal pada aliran tradisional dengan istilah *al-jumlatu al-fi'liyyatu* dimana konsep susunannya adalah P-S. Predikat pada awal kalimat kemudian disusul dengan subjeknya. Susunan ini merupakan susunan yang standard dalam menyusun kalimat verba menurut gramatika Arab. Karena susunan tersebut sudah memberikan makna yang sempurna kepada pembaca maupun pendengar baik dari segi semantik maupun sintaksisnya. Berdasarkan hal tersebut, seseorang dapat menganalisa dengan melihat tanda-tanda yang disebutkan para ulama tentang *fi'il madhi* (kata kerja lampau) yaitu salah satunya adalah berharakat fathah (terbaca bunyi A) dan terhindar

²¹ Hamid, *Tuhfatu As-Saniyyah Bi Syarhil Muqoddimah Al-Ajurrumiyyah*.

²² Al-Ali, *Syarhu Kitabi Durusi Al-Lughoh Al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina Biha*.

dari amil-amil (faktor yang mempengaruhinya) perubah harakat akhir. Maka ketika dua hal tersebut terpenuhi, kata tersebut merupakan fi'il madhi yang terikat dengan masa lampau.²³

Kemudian setelah penganalisaan kedua faktor tersebut, perlu digaris bawahi bahwa suatu predikat pasti memerlukan subjeknya. Karena pada kondisi ini predikat didahulukan daripada subjeknya.²⁴ Maka kata setelah kata verba tersebut harus berharakat dhummah (terbaca bunyi U). Dan sangat jelas pada tabel bahwa lafadz الزهر harakat akhirnya berupa dhummah. Namun ketika dilihat dari tabel sebelah kiri, maka akan tampak jelas bahwa kalimat yang tertulis hanya lafadz predikatnya saja dalam hal ini, yaitu تفتح. Seseorang pasti bertanya tentang kelanjutan dari kata tersebut karena pada dasarnya kata tersebut bukanlah susunan kalimat yang sempurna sehingga membutuhkan subjeknya untuk melengkapi. Inilah yang disebut dengan الجملة غير المفيدة (Kalimat yang tidak sempurna).²⁵ Dan kalimat di atas juga tidak menunjukkan fi'liyyah maupun khobariyyah sehingga masih membutuhkan kesempurnaan penyusunan.

Kedua, berangkat dari penganalisaan pada contoh kalimat pertama, maka kalimat kedua memiliki pembahasan yang sama. Hanya saja pada kalimat kedua terdapat keterangan tambahan berupa *al-Haal* yang menerangkan keadaan *shohibul haal*-nya atau dalam kondisi ini berupa fa'il-nya (subjeknya) ketika terjadinya fi'il (pekerjaan atau perbuatan).²⁶

Ketiga, pada kalimat ketiga susunan ini diawali dengan isim atau kata beda dan tidak terdapat fi'il pada kata setelahnya. Itu artinya kalimat tersebut merupakan jumlah ismiyyah atau kalam khobariyyah. Dari sini seseorang dapat menganalisa dengan mudah tanda-tanda bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat yang sempurna atau tidak dengan melihat kelengkapan unsur muftada' dan khobarnya. Dalam aliran tradisional dikenal sebagai muftada'dan khobar. Adapun dalam bahasa Indonesia maka susunan tersebut dapat diketahui jika tidak tidak berupa kalimat verba. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tanda isim adalah dengan menyandarkannya kepada isim yang lainnya atau biasa dikenal dengan kalimat majemuk.²⁷ Yaitu lafadz حجرة + الدراسة yang keduanya merupakan isim. Maka kata tersebut belum cukup

²³ Mahmoed Sulaiman Yaqut, *An-Nahwu at-Ta'limiy Wa at-Tathbiq Fi Al-Quran Al-Karim*, 1st ed. (Tanta: Dar Shahabah Li Turots Thanta, 2009).

²⁴ Abu Razin and Ummu Razin, *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*, 3rd ed. (Bogor: Maktabah BISA, 2017).

²⁵ Tim Binar Bisa, *Al Ajurrumiyyah Penjelasan Sederhana*, n.d.

²⁶ Am, *Kunci Sukses Belajar Nahwu Dan Shorof*.

²⁷ Al-Anshari, *Audhohul Masalik Ila Alfiyya Ibn Malik*.

sempurna untuk sebuah kalimat. Dibutuhkan yang namanya pelengkap kata dari mubtada' yaitu khobar berupa lafadz *صحبة*.

Begitu juga pada contoh kalimat disebelah kiri yang hanya menunjukkan mubtada'-nya saja tanpa adanya pelengkap kata. Hal tersebut menyebabkan seseorang tidak menerima informasi dengan baik karena adanya kekurangan informasi dari segi semantiknya. Terlebih lagi dari segi sintaksisnya karena mubtada' akan sempurna maknanya apabila dilengkapi dengan khobar. Hal ini merupakan susunan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.²⁸

Keempat, pada kalimat ini terdapat unsur keterangan tambahan atau biasa disebut dengan syibhul jumlah. Umumnya, syibhul jumlah tersusun dari jar dan majrur, dhorof dan majrur (*mudhof ilaihi*). Namun pada kalimat disini syubhul jumlahnya berupa jar dan majrur tepatnya pada lafadz *في الصيف*. Sebagaimana diketahui bahwa susunan tersebut merupakan kalimat yang sempurna yang terdiri dari jumlah ismiyyah yaitu mubtada' pada lafadz *النهار* dan khabarnya yaitu *طويل*. Walaupun demikian, kedua kata tersebut terpisah dengan syibhul jumlah yang secara makna tidak mempengaruhi kesempurnaan kalimat maupun strukturnya. Namun bagi sebagian orang akan terkecoh dengan susunan tersebut karena mengira bahwa khobar harus terletak setelah mubtada' secara langsung. Tentu hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat aliran strukturalisme tidak fokus pada makna bahasa melainkan struktural bahasa tersebut dengan mengesampingkan istilahnya.

Kitab ini mencoba menjelaskan kepada orang yang ingin mendalami gramatika Arab dengan mudah tanpa penggunaan istilah nahwu. Sebagaimana rumus mubtada' dan khobar adalah ditandai dengan ma'rifatnya mubtada' yaitu kata diawal kalimat berupa kata yang telah jelas baik dari segi makna kata maupun struktural morfologi Arabnya dan nakirohnya khobar, yaitu khobar berupa isim yang nakiroh yang tidak ditandai dengan tanda-tanda ma'rifat yaitu *ال*.²⁹ Maka dari sini sudah tampak kejelasannya. Bahwa lafadz *النهار* dan *طويل* merupakan susunan yang sempurna. Bukan sebagai tambahan sebagaimana syibhul jumlah. Walaupun ada beberapa kondisi pengecualian dimana khobar berupa syibhul jumlah. Seperti *المسجد أمام البيت*.³⁰ Hal ini sangat dimaklumi karena setiap kaidah atau ketetapan pasti ada pengecualian khususnya

²⁸ Yaqut, *An-Nahwu at-Ta'limiy Wa at-Tathbiq Fi Al-Quran Al-Karim*.

²⁹ Am, *Kunci Sukses Belajar Nahwu Dan Shorof*.

³⁰ Aunur Rafiq, *Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*.

dalam gramatika Arab.

Namun syibhul jumlah dalam kalimat ini bisa juga menempati posisi na'at sebagai sifat dari mu'tada'. Jadi na'at atau sifat disini berupa syibhul jumlah yang menempati posisi rofa'. Maka kemungkinan yang lain dari mu'tada' adalah bahwa mu'tada' bisa disifati dan bahkan hukum asal mu'tada' yang tadinya ma'rifat bisa berupa nakiroh apabila mu'tada'nya disifati dengan sifat yang nakiroh dan dari segi jumlah yang sama serta diidhofahkan atau disandarkannya mu'tada' sesuatu yang nakiroh juga atau biasa disebut dengan *mudhof ila nakiroh*. Seperti contoh *ختم ذهب حرام، بيت كبير أمام المسجد*.³¹

Kelima, pada kalimat ini memiliki konsep yang jauh berbeda dengan contoh sebelumnya. Dimana terdapat amil (faktor) yang mempengaruhi kata yang jatuh setelahnya. Faktor tersebut berupa huruf *إن* yang mana membuat kata kerja atau fi'il setelahnya berharakat sukun atau dii'rob jazem. Dan huruf tersebut membuat 2 kata kerja setelahnya berharakat sukun.³² Maka analisis strukturalisme memandang bahwa ketika pada kalimat tersebut terdapat huruf-huruf yang menjazmkan 2 fi'il dan didapati bahwa terdapat dua fi'il yang terjazmkan dengannya ditandai dengan sukun atau terbuangnya huruf 'illat, sudah dipastikan bahwa kalimat tersebut telah sempurna baik dari segi makna maupun strukturalnya.³³ Sebaliknya, jika hanya terdapat satu fi'il yang terjazmkan maka pasti kalimat tersebut belum sempurna. Begitu juga kalimat yang ke-6 memiliki konsep yang sama. Hanya saja terdapat susunan washfiy yaitu na'at dan man'ut atau sifat dan mausuf.

Pembagian kata dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga, yaitu isim (kata benda), fi'il (kata kerja), harf (huruf). Dan setiap pembagian tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri yang dapat memudahkan seseorang untuk mengklasifikasikannya tanpa mengetahui maknanya. Hal ini sangat sesuai dengan aliran strukturalisme. Terlebih lagi didalam kitab ini juga membahas tentang sajian pembagian kata dalam bahasa Arab atau أقسام الكلمة dalam bentuk tabel sebagaimana sajian jenis kalimat dalam bahasa Arab yang telah disebutkan yang tentu dapat memudahkan menganalisisnya. Berikut adalah bentuk tabel tersebut.

³¹ Al-Anshari, *Audhohul Masalik Ila Alfiyya Ibn Malik*.

³² Am, *Kunci Sukses Belajar Nahwu Dan Shorof*.

³³ Abu Razin and Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, 3rd ed. (Bogor: Pustaka BISA, 2019).

Tabel 2. Pembagian Kata Dalam Bahasa Arab

أقسام الكلمة		
(ج)	(ب)	(أ)
فِي الدَّارِ ضَيْفٌ	فَارَ الْمُجِدُّ	مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
إِلَى المَصِيفِ مُسَافِرٌ	نَشْرَبُ اللَّبْنَ صَبَاحًا	الْأَسَدُ مَلِكُ الوَحْوشِ
لَمْ أَهْمِلِ الوَاجِبَ	اغْسِلْ فَاكَ بَعْدَ الأَكْلِ	شَجَرُ الأَنْبَجِ مُرْتَفِعٌ
أَفْهَمَتِ الدَّرْسَ؟	رَجَعَ أَبْطَالُ الفُلُوجَةِ	مِصْبَاحُ الحُجْرَةِ مُضِيءٌ
هَلِ الشَّارِعُ نَظِيفٌ؟	احْتَرَمَ أَحَاكَ الأَكْبَرَ	الهُدَى هُدَى اللَّهِ

Sumber: Tabsith al-Ajurrumiyah Hal. 3

Pada kolom أ tertulis kata-kata pada awal kalimat yang berharakat tanwin diakhirnya dan kata tersebut sebagian disandarkan dengan kata lain. Dari bagian ini telah jelas bahwa salah satu tanda-tanda isim adalah kata tersebut terdapat tanwin, mudhof (tersandarkan), dan ma'rifat dengan ال. Maka setiap kata yang memiliki salah satu maupun lebih dari tanda-tanda yang disebutkan maka bisa dipastikan bahwa kata tersebut termasuk isim.³⁴ Isim sendiri bermakna setiap kata benda, kata sifat, maupun kata keterangan waktu yang semuanya tidak terikat dengan waktu. Maka setiap benda mati maupun hidup, abstrak maupun konkret selama tidak berkaitan dengan waktu maka termasuk kategori isim. Dengan menggunakan tanda-tanda tersebut, seseorang dapat mengklasifikasikannya walaupun tidak mengetahui makna kata.

Kemudian, pada kolom ب khususnya pada setiap kata yang terletak di awal kalimat adalah termasuk fi'il atau kata kerja. Karena salah satu tanda fi'il adalah berharakat fathah walaupun tidak diawali sesuatu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harakatnya. Seperti فَارَ، رَجَعَ dan lainnya. Walaupun dalam kondisi tertentu kaidah ini tidak berlaku mengingat adanya isim yang berharakat fathah secara mutlak maupun dapat berubah sesuai kondisi seperti isim-isim dhorof. Dan tanda yang lain yang dimiliki fi'il adalah berharakat

³⁴ Aunur Rafiq, *Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*.

sukun. Biasanya tanda ini terdapat pada kondisi fi'il mudhori' (sedang/akan terjadi) yang shohih yaitu yang terbebas dari huruf-huruf 'illat berupa ا،و،ي menerima faktor yang mempengaruhi perubahannya seperti amil-amil nawasikh yang menjazmkan fi'il baik satu maupun dua fi'il. Dan karena sebab fi'il tersebut berbentuk 'amr (perintah). Maka umumnya akan berharakat sukun walaupun dikondisi tertentu pembuangan huruf 'illat-lah yang menjadi tanda fi'il.

Tanda yang lain juga diawali dengan huruf mudhoro'ah (huruf-huruf yang terletak diawal fi'il mudhori'). Seperti yang tertera pada tabel yaitu lafadz نَشْرَبُ. Macam-macam huruf mudhoro'ah tersebut yaitu ا،ن،ت،ي. Jika huruf-huruf tersebut terletak diawal suatu kalimat dan pada kalimat tersebut diakhiri dengan harakat dhommah maka umumnya kata tersebut merupakan kata kerja.

Begitu juga dengan pembagian yang ketiga yaitu huruf (harf) pada tabel ج bahwa setiap huruf umumnya terdiri dari 1 hingga 3 susunan huruf hijaiyyah. Atau dengan makna lain bahwa setiap huruf hijaiyyah dari ا hingga ي yang memiliki arti maka dapat dikatakan dalam kategori huruf menurut ilmu nahwu. Dengan catatan bahwa kata tersebut tidak akan memiliki makna apabila tidak ada yang mengiringinya dalam suatu kalimat.³⁵ Seperti ا، إلى، في، لم، هل sehingga setiap kata yang tersusun 3 huruf hijaiyyah namun memiliki makna bisa jadi kata tersebut adalah isim. Seperti بيت، غير، هند، atau bahkan fi'il seperti تاب، رجع.

الاجتهاد

Analisis diatas menunjukkan bukti perhatian besar aliran strukturalisme dalam pengembangan bahasa sehingga akan mempermudah dalam mempelajari suatu bahasa. Karena aliran ini sangat mengedepankan bagaimana cara memahamai gramatika bahasa dengan mengesampingkan makna atau arti bahasa. Sebab, aliran ini memiliki persepsi tentang aspek semantik bahasa menjadikan pembelajaran bahasa sangat sulit untuk dipelajari sehingga aliran ini memberikan pola struktural yang sangat sederhana dalam memahami gramatika suatu bahasa. Dan dalam pembahasan kitab Tabsith al-Ajurrumiyah telah disajikan banyak bentuk susunan gramatika Arab dimana aliran strukturalisme dapat berperan untuk mempermudah

³⁵ Razin and Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*.

mempelajarinya disamping sajian kitab tersebut sangat sesuai dengan aliran ini. Sehingga terjadi kolaborasi yang tepat dalam penyusunan suatu kitab untuk mempermudah pengajaran maupun pembelajaran kaidah kebahasaan Arab.

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa mengetahui metode untuk mempelajari suatu bahasa dengan cepat adalah dambaan bagi setiap akademisi. Walaupun demikian, aliran strukturalisme ini dalam pembelajaran bahasa memiliki kelemahan dalam hal semantiknya. Bisa disimpulkan bahwa seseorang akan cepat menguasai gramatika Arab namun sangat lemah dalam penguasaan arti dan istilah-istilah kebahasaan itu sendiri. Namun, inilah kenyataannya bahwa aliran ini mempermudah seseorang dalam mempelajari bahasa khususnya gramatika Arab.

المراجع

- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta, 1994.
- . *Linguistik Umum*. Renika Cipta, 2007.
- Al-Ali, Husain bin Ahmad bin Abdullah. *Syarhu Kitabi Durusi Al-Lughoh Al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina Biha*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al Wadi, 2019.
- Al-Anshari, Al-Imam Abi Muhammad Abdullah Jamaluddin Bin Hisyam. *Audhohul Masalik Ila Alfiyya Ibn Malik*. 2nd ed. Riyadh: Dar Al Moghny, 2015.
- Am, Muhammad Ali. *Kunci Sukses Belajar Nahwu Dan Shorof*. 6th ed. Pasuruan: Pustaka Ihya' as-Sunnah, 2019.
- Aunur Rafiq. *Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*. 28th ed. Gresik: Pustaka Al Furqon, 2017.
- Baird, Forrest E. *From Plato to Derrida*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice, 2008.
- Bertens, Kess. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Bisa, Tim Binar. *Al Ajurrumiyyah Penjelasan Sederhana*, n.d.
- Borchert, Donald M. *The Encyclopedia of Philosophy*. Simon & Schuster Macmillan, 1996.
- Campbell, L. *The History of Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher, 2001.
- Fikri, Syarif Rousan, Mohammad Ikhsan, and Aditya Banuaji. *Belajar Cara Belajar*. 3rd ed. Bogor: PT Grafika Mardi Yuana, 2020.
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul. *Tuhfatu As-Saniyyah Bi Syarhil Muqoddimah Al-Ajurrumiyyah*. 1st ed. Nashr: Maktabah Hadi Muhammadi, 2015.
- Kaelan. *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: PARADIGMA, 2013.
- Kholison, Dr. Mohammad. *Panduan Praktis Menerjemah Teks Arab - Indonesia Berbasis*

- Ekivalensi*. 1st ed. Malang: Lisan Arabi, 2020.
- Lodge, David, and Nigel Wood. *Modern Criticism and Theory: A Reader*. Pearson Education, 2008.
- Nashoih, Afif Kholisun. "Konsep Aliran Strukturalisme Dalam Gramatika Bahasa Arab." *Al-Lahjah* 2, no. 2 (2018): 57–71.
- Razin, Abu, and Ummu Razin. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. 3rd ed. Bogor: Pustaka BISA, 2019.
- . *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*. 3rd ed. Bogor: Maktabah BISA, 2017.
- Simon Petrus L Tjahjadi. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wintle, Justin. *Makers of Modern Culture*. Routledge, 2002.
- Yaqut, Mahmoed Sulaiman. *An-Nahwu at-Ta'limiy Wa at-Tathbiqu Fi Al-Quran Al-Karim*. 1st ed. Tanta: Dar Shahabah Li Turots Thanta, 2009.
- . *As-Shorfu at-Ta'limiy Wa at-Tathbiqu Fi Al-Quran Al-Karim*. 1st ed. Tanta: Dar Shahabah Li Turots Thanta, 2012.